

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks budaya, dakwah dimaksudkan untuk menyampaikan dakwah dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahaminya. Dengan demikian, dakwah melakukan dua tugas sekaligus: menyebarkan ajaran agama dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang baik di masyarakat.¹ Sehingga masyarakat tidak hanya merasa memperoleh pengetahuan agama namun juga merasa dakwah adalah bagian dari kehidupan sosial mereka.²

Pola ini merupakan ciri khas penyebaran Islam di Indonesia. Suatu pola dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo dan penyebar islam di Indonesia sebagai dakwah berbasis budaya. Mereka melakukan dakwah dengan mengakomodir budaya dan nilai lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pola ini dinamakan sebagai proses akulturasi agama dan budaya. Hasilnya adalah masyarakat menerima islam secara sukarela.³ Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai alat dakwah, menceritakan nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah yang familiar bagi orang-orang Jawa. Dengan cara ini, ajaran Islam menjadi tidak asing dan dapat diterima secara luas tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, dakwah berbasis budaya membantu memperkuat iman masyarakat dan mempertahankan kearifan lokal.⁴

¹ Muna, K. N., Ismaya, M. I. N., Sayekti, N. P., Agustin, A. P., Azzahra, N., & Zulkarmain, D. P. (2023, July). Dakwah berbasis Budaya dalam Masyarakat yang Berubah. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah* (pp. 10-17).

² Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82.

³ Ar, N. W., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Fungsionalisasi Budaya lokal sebagai Alternatif sarana Dakwah di Era Digital. *SHOUTIKA*, 3(1), 1-10.

⁴ Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82.

Interaksi agama dan budaya ternyata tidak terputus hanya pada masa tertentu. Dalam era digital saat ini, fungsionalisasi budaya sebagai sarana dakwah tetap relevan. Interaksi masyarakat saat ini yang diwarnai oleh pengaruh media digital, membentuk budaya masyarakat digital. Kehidupan masyarakat bermedia sosial menggunakan teknologi informasi memungkinkan penyebaran pesan-pesan agama secara lebih luas dan cepat. Saat ini bisa disaksikan banyak para pendakwah memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan agama.⁵ Inilah warna budaya digital dalam praktek dakwah yang dapat kita temui setiap saat.⁶ Dengan gambaran ini dakwah terlihat lebih dinamis dan efektif dalam menjangkau berbagai kalangan masyarakat.

Namun demikian meskipun di perkotaan dinamika dakwah terjadi sangat pasif seiring perkembangan teknologi informatika, terutama dikalangan pengguna media sosial. Hal ini tentu tidak mengikis pola dakwah yang masih dilakukan secara tradisonal terutama dikalangan pedesaan. Kegiatan dakwah yang dilakukan di desa memiliki banyak ciri tradisonal, yang mencerminkan kebutuhan dan dinamika masyarakat pedesaan. Mengingat fakta bahwa masyarakat pedesaan biasanya memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, dakwah di banyak desa sering kali dilakukan melalui pendekatan yang lebih akrab dan langsung. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Aceh Barat menemukan bahwa dakwah jam'iyah kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam bentuk halaqah dan tabligh akbar adalah pola dakwah yang paling populer. Kegiatan ini memiliki dua tujuan: menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.⁷

Selain itu, dakwah biasanya dilakukan di desa melalui ceramah, nasihat baik (mau'idzah hasanah), dan tanya jawab. Metode ini dipilih karena

⁵Ar, N. W., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Fungsionalisasi Budaya lokal sebagai Alternatif sarana Dakwah di Era Digital. *SHOUTIKA*, 3(1), 1-10."

⁶Ar, N. W., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Fungsionalisasi Budaya lokal sebagai Alternatif sarana Dakwah di Era Digital. *SHOUTIKA*, 3(1), 1-10."

⁷Rasyidah, R. (2017). Pola dakwah pada masyarakat pedesaan aceh barat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 3(2)."

dapat mempengaruhi banyak orang, seperti orang tua dan anak-anak. Di desa seorang tokoh agama tidak hanya menyampaikan pesan dakwah, tetapi mereka juga menunjukkan contoh dalam kehidupan sehari-hari inilah yang menghubungkan masyarakat dan agama tidak hanya pengetahuan tetapi juga perilaku beragama.⁸

Tantangan besar dakwah di desa saat ini adalah kurangnya minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah. Ini dapat disebabkan oleh faktor pendidikan, pemahaman agama yang kurang, atau kurangnya variasi dalam materi dakwah yang disampaikan. Inilah indikasi bahwa dakwah di pedesaan juga harus dinamis, yaitu dakwah yang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat.⁹ Disinilah seorang da'i tertantang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah dengan berusaha berbagai cara yang dapat mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif.

Diantara usaha-usaha pendekatan dakwah, seperti usaha seorang da'i menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Disuatu ketika da'i memilih pendekatan formal, dan pada satu situasi lain menggunakan pendekatan santai.¹⁰ Hal ini dilakukan karena seorang da'i berdakwah di desa.¹¹ Mereka juga dituntut mampu melakukan polarisasi dakwah secara dinamis, seperti mengajar, berkomunikasi, mengelola kegiatan, dan mendorong perubahan sosial.¹² Pada saat inilah seorang da'i dianggap mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat.¹³ Seorang da'i dapat menentukan dan menjalankan

⁸Sukardi, A. (2018). Dakwah pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Al-Munzir*, 8(2), 137-140."

⁹Purmana, W., & Penmardianto, P. (2023). Aktivitas Dakwah Di Desa Sukamenang Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 1(2), 144-155."

¹⁰Muhammad Hildan Hazizi. "Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam : Tinjauan Prioritas"/ *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Volume 1 No.01 2023"

¹¹Subhan, S., & Lagosi, K. (2018). Peran Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat. *Jurnal Al-Nashihah*, 2(02), 119"

¹²Triana, R. Y. (2019). *Peran Da'i dalam Menyampaikan Pesan Dakwah pada Masyarakat di Desa Sukasari Natar Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).4"

¹³Risdiana, A. (2014). *Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)*. Sunan Kalijaga State Islamic University.4"

dakwah dengan baik jika mereka memahami semua aspek kegiatan dakwah, seperti pesan dakwah, orang yang dihadapi, media dakwah, ruang dan waktu yang tepat, dan metode yang tepat.¹⁴

Diantara refleksi budaya dalam dakwah yang harus dimiliki seorang da'i adalah cara berdakwah yang santun dan jelas yang digemari masyarakat, dimana cara ini ada dalam penyampaian dakwah secara lisan.¹⁵ Penyampaian dakwah secara lisan merupakan praktik dakwah yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat desa. Karena terjadi interaksi secara personal antara da'i dan jamaah. Metode dakwah bil lisan juga adalah metode yang paling disukai oleh jamaah. Respon baik masyarakat terhadap dakwah bil lisan terjadi bila penggunaan bahasa dengan sederhana dan mudah dipahami, sehingga jamaah dapat dengan cepat menangkap inti dari ajaran.¹⁶

Secara faktual popularitas dakwah bil lisan sangat baik. Di media sosial kita dapat menemui da'i-da'i dakwah bil lisan yang sangat populer, dan sering tampil di segmen youtube, facebook dan tik-tok. Bahkan para da'i ini sebagian memiliki pengikut akun sampai jutaan. Diantara nama-nama para pendakwah atau da'i yang berdakwah dengan metode dakwah bil lisan di media sosial dengan gaya kontemporer ada Ustadz Hannan Attaki, Ustadz Agam Fachrul dan Habib Jafar.¹⁷ Mereka menggunakan gaya dakwah yang kekinian, diperhatikan dari segi penggunaan bahasa, pemilihan materi yang akan disampaikan, sampai dengan pakaian yang mereka gunakan pada saat berdakwah.¹⁸

¹⁴"Mukti Ali, Faktor-Faktor Penyiaran Islam, (Jakarta: YPTDI, 1971), h.73."

¹⁵"Halwati, U. (2023). Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam). *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 71-73."

¹⁶"Rochmiana, A. (2019). Metode dakwah bil lisan KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. *Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019).*"

¹⁷"Langit7 Cahaya Menuju Kebaikan,di akses Jumat 24 November 2023"

¹⁸"Emi Azizah .”Eksistensi Metode Dakwah Konvensional Pada Era Modern” Vol 9 No. 3 Agustus 2023 p-ISSN : 2442-9511, e-2656-5862,hlm 2”

Meskipun secara umum masyarakat menyukai gaya dakwah kontemporer dengan tema kekinian, namun juga ada sebagian masyarakat yang menolak dengan metode dan gaya tersebut. Pada tanggal 29 Juli 2022, acara yang bertema dakwah Majelis Gaul di Gresik ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi ceramah Jember.¹⁹ Salah satu yang menentang adalah Gus Fawait, seorang ulama dari Jawa Timur, yang mengatakan bahwa pengajian Ustaz Hanan Ataki di Pamekasan tidak sejalan dengan budaya masyarakat di Jawa Timur, termasuk di Desa Laden, Pamekasan. Para jemaah di daerah tersebut menyatakan bahwa penggunaan bahasa dan metode dakwah modern sulit untuk dimengerti.²⁰

Perdebatan penggunaan metode dakwah kontemporer masih memiliki pro dan kontra. Jelasnya tidak semua golongan jemaah dapat menerimanya. Bagi masyarakat tertentu gaya yang terlalu modern dapat dianggap tidak menghormati tradisi di lingkungan yang lebih konservatif.²¹ Sebaliknya kalangan lain justru setuju dengan model dakwah tersebut. Diluar pro kontra tersebut, pada dasarnya dalam penyampaian dakwah perlu untuk memahami jemaah dan konteksnya.²² Harapannya, seorang da'i memilih cara yang tepat dalam menyampaikan pesannya agar dapat diterima dengan baik. Untuk memastikan bahwa pesan dakwah diterima oleh masyarakat luas dan pesan dakwah dapat dikomunikasikan dengan baik.²³ Disinilah peran pertimbangan pemilihan bahasa, gaya, situasi, dan tempat berdakwah agar selaras satu sama lain, sehingga dapat ke pikiran dan hati setiap orang.

Sebagaimana disebut sebelumnya berdakwah dengan menggunakan bahasa lokal menjadi strategi bagi seorang da'i dan ini merupakan tantangan

¹⁹Hilda Meilisa Rinanda "Duduk Perkara Ustaz Hanan Attaki Ditolak Ceramah di 7 Daerah Jatim." Rinanda – detikJatim. Di akses pada 20 November 2023 pukul 20:19"

²⁰Hilda Meilisa Rinanda "Duduk Perkara Ustaz Hanan Attaki Ditolak Ceramah di 7 Daerah Jatim." Rinanda – detikJatim. Di akses pada 20 November 2023 pukul 20:09"

²¹Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82."

²²Bashori, A. H. (2022). Gaya Komunikasi Da'i dalam Kegiatan Dakwah. *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*, 1(1), 1."

²³Safitri, N. (2023). Metode Dakwah Bagi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 12-14."

bagaimana da'i meramu bahasa lokal menjadi dakwah yang menarik sehingga disukai masyarakat. Dan ini menjadi tantangan bagi para da'i.²⁴ Kegiatan dakwah dengan menggunakan bahasa lokal dan kontemporer keduanya ternyata memiliki pro dan kontra. Untuk menghindari itu, diperlukan wawasan yang baik terhadap budaya dimana da'i berdakwah.²⁵ Di Desa Pagar Dewa Kota Manna Provinsi Bengkulu jamaah dakwah juga menemui problem pro dan kontra dalam kegiatan pengajian rutin mereka. Mereka juga menemui pro kontra dalam penggunaan metode dakwah, materi dakwah, sampai dengan gaya penyampaian dakwahnya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu jamaah Masjid Nurul Islam Desa Pagar Dewa, menurut ibuk Asri jamaah merasa susah paham jika penyampaian dakwah menggunakan bahasa Indonesia yang kontemporer, karena mereka merasa asing dengan bahasa seperti itu. Sehingga banyak menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda di masyarakat. Karena mayoritas jamaah di Desa Pagar Dewa itu adalah masyarakat yang sudah berumur diatas 50 tahun keatas mereka sering mempunyai perspektif yang berbeda-beda, sehingga mereka sering meributkan perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lain. Contohnya pada kegiatan dakwah pada 30 September 2023 ba'da isya di Masjid Nurul Islam Desa Pagar Dewa ada salah satu da'i yang menyampaikan materi dakwahnya dengan menggunakan bahasa-bahasa dakwah yang kontemporer dan gaul yakni ustadz Wahidin, ternyata menurut ibuk Tuminah itu menarik perhatian jamaah muda dan remaja, tapi tidak dengan jamaah yang telah berusia lanjut.²⁶ Jamaah berusia lanjut merasa kesulitan memahami dakwah yang di sampaikan.²⁷ Menurut

²⁴"L.P.F. Yanti, 2 I.N. Suandi, 3 I.N. Sudiana."Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021"

²⁵ Deddy Sinaga | CNN Indonesia Selasa, 31 Okt 2017

²⁶Diwawancarai Ibu Tuminah jamaah masjid nurul islam desa pagar dewa, Kamis 5 oktober 2023

²⁷ Diwawancarai Ibu Tuminah jamaah masjid nurul islam desa pagar dewa, Kamis 5 oktober 2023

para jamaah jika da'i tersebut berdakwah seperti itu dianggap main-main dan dakwah terkesan tidak santun.²⁸

Realita tersebut menimbulkan pro dan kontra terhadap perspektif jamaah karena cara berdakwah dengan gaya kontemporer tersebut sering menimbulkan selisih paham penerima dakwah dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan para da'i.²⁹ Jamaah Masjid Nurul Islam kurang bisa dakwah dengan menggunakan bahasa-bahasa kontemporer dalam penyampaian dakwah. Menurut jamaah hal tersebut menyulitkan mereka dalam menerima dan menerapkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan.³⁰ Berdakwah yang santun menurut jamaah lokal adalah berdakwah dengan bahasa sederhana dan bahasa yang digunakan sehari-hari ditempat mereka tinggal dianggap lebih efektif dan udah diterima oleh masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian juga menemukan kesantunan dalam berbahasa dalam berdakwah sangat penting. Guna menghindari dakwah yang tidak produktif, karena terjadinya peniolakan terhadap dakwah tersebut. Beberapa peneliti yang meneliti topik ini seperti Astuti dkk 2017³¹, Ening Harniati dkk 2016³², Wida wahyuni 2018³³, Dede ucu Nuraisyah 2022³⁴, Fiki Zohratul

²⁸ Ibu Asri jamaah masjid nurul islam desa pagar dewa, kamis 5 oktober 2023

²⁹“Ku Zaimah Che Ali, Mardzelah Makhsin “Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Quran” Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer. Vol 20 No 1 Januari 2019”

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ridwan Panani 2 Oktober 2023

³¹“Astuti, T., & Wahyudi, T. “Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau” Pos. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), Vol 1 No(1), 2017”

³²“Ening Herniti1, Arif Budiman2, dan Aning Ayu Kusumawati3. “Kesopanan berbahasa dalam berdakwah Multikultural”. Vol 15 No1 2016”

³³“Wida Wahyuni. “Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustadz Nur Maulana Melalui Trans TV.2018”

³⁴“Dede Ucu Nuraisyah. “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith”. Volume 6 Nomor 2 Juli 2022”

Fitrya 2022³⁵, Iswah Adriana 2019³⁶, Ali dkk 2019³⁷, Suraia Revameilawati 2021³⁸ dan Muhammad Hildan 2023³⁹ kesimpulan mereka, bahwa dalam berdakwah diperlukan kesantunan bahasa, dan perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi agar apa yang disampaikan bisa diterima masyarakat. Mereka berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah nilai Islami.

Tidak hanya hanya dalam dakwah secara langsung, kesantunan bahasa juga mejadi hala yang penting dalam dakwah secara online termasuk kesantunan bahasa dari para komentar dakwah itu sendiri. Sebaliknya dalam kolom online kesantunan bahasa menjadi hal yang sangat minim digunakan dalam kolom komentar netizen terhadap suatu tayangan dakwah. Sebagaimana penelitian Yanti dkk 2021 akibat dari minimnya kesantunan bahasa warganet di kolom komentar menimbulkan kesalahpahaman pemahaman materi dakwah yang disampaikan da'i kepada jamaahnya.⁴⁰

Para peneliti berikut mengungkapkan problem dalam penelitiannya, Herman 2020 penggunaan bahasa dakwah seperti apa agar dakwah kita itu bisa diterima dan diterapkan jamaah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴¹ Sedangkan Khairul Fikri dkk 2021 berpendapat mereka perlu mengetahui untuk mengetahui signifikansi dari teori *language game* yang

³⁵Fiki Zahrotul Fitriya. "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Kebijakanaksanaan dalam Ceramah Habib Rizieq yang diunggah pada Online Youtube : Kajian Pragmatik". Vol.16 No 22. 2022"

³⁶Adriana, Iswah. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran." Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). Vol. 1.2019"

³⁷Ali, Ku Zaimah Che, and Mardzelah Makhsin. "Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Qur'an." Jurnal Masyarakat Islam dan Kontemporeri Vol 20.No 1 (2019): 65-81."

³⁸Suraia, Revameilawati. "Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)." Jurnal Skripsi (2021)"

³⁹Muhammad Hildan Hazizi. Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam : Tinjauan Prioritas. Volume 1 No.01 2023"

⁴⁰Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Volume 10 No (1), 143-148"

⁴¹Herman. "Dakwah Bahasa Lokal pada Masyarakat Kecamatan Bontopo Selatan Kabupaten Gowa. Jurnal Tabligh Volume 21 No 1, Juni 2020 :112-119"

diaplikasikan pada bahasa dakwah⁴². Lia Fatra dkk 2022 berpendapat penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai analisis bahasa yang digunakan dalam komunikasi dakwah. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta pengetahuan tentang berbagai bentuk kegiatan dakwah dan cara-cara komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh para jamaah. Menurut Rosidah (2015), seorang da'i perlu memahami cara berkomunikasi dalam dakwah, yang sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia mendefinisikan dakwah itu sendiri, agar pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada jamaah. Sementara itu, Rusdi Room (2013) menekankan pentingnya dialog lintas budaya, yang dapat membantu masyarakat saling memahami nilai-nilai Islam serta pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i, sehingga dapat mengurangi potensi konflik di antara masyarakat.

Dari beberapa penelitian menurut peneliti masih diperlukan untuk mengkaji kesantunan. Peneliti mengajukan pembahasan penelitian tentang kesantunan dakwah di Masjid Nurul Islam Desa Pagar Dewa yang sesuai dengan karakter masyarakatnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali jenis dakwah yang diinginkan oleh jamaah Masjid Nurul Islam saat ini, serta kesantunan dakwah yang seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat desa Pagar Dewa.

⁴² “Khairul Fikril , Umi Wasilatul Firdausiyah2. Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Journal of Islamic Civilization*. Volume 3, No. 2, October 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kesantunan dakwah dalam perspektif jamaah di Masjid Nurul Islam di desa Pagar Dewa?
2. Bagaimana Efektivitas kesantunan berdakwah di Masjid Nurul Islam Desa Pagar Dewa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Kesantunan dakwah dalam Perspektif Jamaah Masjid Nurul Islam di desa Pagar Dewa
2. Untuk mengetahui seberapa Efektif kesantunan dakwah di masjid Nurul Islam Desa Pagar Dewa

D. Batasan Penelitian

Peneliti menetapkan batasan masalah agar hasil yang diperoleh mengenai kesantunan dakwah lebih terarah dan jelas. Penelitian ini berfokus pada perspektif jamaah lokal dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'i, serta problematika yang muncul dalam masyarakat terkait kesantunan dakwah dalam perspektif jamaah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian untuk menjelaskan bagaimana Kesantunan Dakwah dalam perspektif jamaah Masjid Nurul Islam dalam menerima pesan dakwah yang di sampaikan para da'i kepada jamaah. Sering menimbulkan kesalahpahaman antara jamaah dan menimbulkan problematika di dalam masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membantu menyelesaikan problematika yang terjadi di masyarakat dalam mendengarkan dakwah.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini mampu menambah pengetahuan peneliti tentang Problematika yang sering dialami masyarakat mengenai kesantunan dalam berdakwah dan mampu menambah pengalaman peneliti.

b. Bagi program studi

Penelitian ini bisa menambah literature tentang kesantunan dalam berdakwah dan juga bisa bermanfaat untuk mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah khususnya program studi manajemen dakwah.

F. Kajian Terdahulu

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N meneliti tentang kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar berita di media sosial Facebook menjadi fokus utama dari penelitian ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh warganet dalam komentar di Facebook, serta (2) pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar-berita di Facebook. Beberapa bentuk kesantunan yang ditemukan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, serta maksim kemurahan atau kedermawanan. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana warganet berinteraksi dalam lingkungan daring.⁴³

⁴³“Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis ke santunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150”

Dakwah dalam bahasa lokal di masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, merupakan fokus utama dari penelitian ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi penggunaan Bahasa Makassar dalam praktik dakwah di daerah tersebut.⁴⁴ Sementara itu, Muhammad Hildan Hazizi melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dari perspektif Islam. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan paradigma yang mendasari teori kesantunan dalam konteks Islam, serta menguraikan posisi dan hubungan antarprinsip kesantunan agar tidak saling tumpang tindih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori kesantunan dalam perspektif Islam menggunakan paradigma yang berbeda dibandingkan dengan perspektif Barat, dengan penekanan yang lebih besar pada aspek teologis ketimbang hanya sekadar berbicara dari sisi sosial atau percakapan.⁴⁵

Khairul Fikri, Umi Wasilatul Firdausiyah — Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. Dengan Tujuan Penelitiannya adalah Untuk mengetahui signifikansi dari teori language game yang diaplikasikan pada bahasa dakwah.⁴⁶ Berbeda dengan Astuti, T., & Wahyudi, T. mereka meneliti tentang Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau dengan Tujuan Penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalam surat kabar Linggau Pos. Dan penelitian ini memiliki temuan Ternyata bahwa tuturan mematuhi maupun melanggar prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 49 data.⁴⁷

Lia Fatra Nurlaela, Endry Boeriswati, Shafruddin Tajuddin meneliti tentang Gaya bahasa dalam komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Syekh

⁴⁴HermanI2020I Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecam”atan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Jurnal Tabligh Volume 21 No 1, Juni 2020 :105-121

⁴⁵ iMuhammad iHildan Hazizi.iKesantunaniBerbahasa Perspektif Islam : Tinjauan Prioritas. Volume 1 No.01 2023

⁴⁶Khairul Fikril , Umi Wasilatul Firdausiyah2. Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. Journal of Islamic Civilization. Volume 3, No. 2, October 2021”

⁴⁷Astuti, T., & Wahyudi, T. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau Pos. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), 1(1), 130-146.”

Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily memiliki tujuan penting, yaitu memperluas pemahaman mengenai analisis bahasa dalam konteks dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan pengetahuan mendalam tentang berbagai bentuk komunikasi dakwah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa merupakan salah satu faktor kunci dalam berdakwah. Dalam proses berdakwah, pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pendengar.⁴⁸

Rosidah yang meneliti tentang Definisi Dakwah Islamiyyah di tinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller. Yang memiliki Tujuan Penelitian untuk mengetahui Cara pengkomunikasian dakwah akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang da'i mendefinisikan dakwah itu sendiri.⁴⁹ Ening Herniti, Arif Budiman, dan Aning Ayu Kusumawati meneliti tentang Kesopanan Berbahasa dalam Berdakwah Multikultural dengan tujuan penelitiannya adalah untuk menguraikan tentang indikator kesantunan dan nilai-nilai pendukung kesantunan dalam dakwah multikultural. Di penelitian ini peneliti menemukan temuan mengenai tuturan dalam dakwah multikultural menunjukkan adanya kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan Pranowo mengenai indikator kesantunan berbahasa.⁵⁰

Wida Wahyuni meneliti tentang Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustadz Nur Maulana melalui TRANS TV dengan Tujuan Penelitiannya adalah Pertama, penelitian ini mengungkapkan bagaimana maksim kebijaksanaan diterapkan dalam komunikasinya. Kedua, maksim kedermawanan juga terlihat dalam cara beliau berinteraksi dengan

⁴⁸“Lia Fatra Nurlaela, Endry Boeriswati, Shafruddin Tajuddin. Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. Volume 21 Nomor 1 Januari 2022”

⁴⁹“Rosidah. Dakwah Islamiyyah di tinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller. . Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2015)”

⁵⁰“Ening Herniti, Arif Budiman, dan Aning Ayu Kusumawati. Kesopanan berbahasa dalam berdakwah Multikultural. Vol 15 Nol 2016”

jamaah. Ketiga, maksim penghargaan menunjukkan perhatian Ustaz Nur Maulana terhadap perasaan dan pandangan orang lain. Keempat, maksim kesederhanaan tercermin dalam gaya berbahasa yang mudah dipahami. Kelima, maksim pemufakatan memperlihatkan upaya beliau untuk mencapai kesepakatan dalam diskusi. Terakhir, maksim kesimpatian menunjukkan empati dan kepedulian beliau terhadap jamaah.⁵¹

Rusdi Room yang meneliti tentang Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam dengan Tujuan Penelitiannya adalah Untuk meminimalkan akar konflik, perlu dilakukan dialog lintas budaya agar masyarakat dapat saling memahami nilai-nilai Islam. Peneliti menemukan temuan dalam penelitian ini mengenai Penggunaan bahasa akan efektif apabila pengguna bahasa menggunakannya dalam aktivitas komunikasi dengan hikmah, sedangkan hikmah itu sendiri dapat diperoleh asalkan memahami budaya dan menghayati nilai-nilai Islam.⁵²

Dede Ucu Nuraisyah meneliti tentang Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith dengan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith. Peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan keharmonisan. Keharmonisan ini terwujud berkat pilihan kata yang sopan dan menghargai konteks sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu melibatkan aspek kesantunan berbahasa sebagai bagian dari aplikasinya. Dengan demikian, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menjadi elemen penting dalam pengembangan pendidikan karakter.⁵³

Fiki Zahrotul Fitriya. Melakukan penelitian tentang Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Kebijaksanaan

⁵¹Wida Wahyuni. Analisis Makasim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustadz Nur Maulana melalui TRANS TV.2018”

⁵²Rusdi Room.Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. Jurnal Adabiyah Vol. XIII nomor 2/2013”

⁵³“Dede Ucu Nuraisyah Kesantunan Berbahasa dalam Cermaha Habib Bahar Bin Smith.Vol ume 6 Nomor 2 Juli 2022”

dalam Ceramah Habib Rizieq yang Diunggah di YouTube: Sebuah Kajian Pragmatik, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip kesantunan berbahasa kebijakan diterapkan dan dilanggar dalam ceramah Habib Rizieq Shihab yang diunggah di media sosial, khususnya YouTube. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan tokoh-tokoh publik adalah hal yang umum terjadi, terutama pada mereka yang ceramahnya tersedia di platform media sosial.⁵⁴

Adriana, Iswah. "Meneliti tentang Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran." Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). Dengan Tujuan Penelitiannya adalah kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam berinteraksi sebagai seorang dai, baik dari perspektif pragmatik maupun Al-Qur'an. Dalam konteks dakwah multikultural, seperti yang dilakukan oleh dai di Madura, tampak jelas adanya penerapan kesantunan berbahasa yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Pranowo dalam bidang pragmatik, serta menurut pandangan Al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa pandangan Al-Qur'an memiliki signifikansi yang mendalam, karena para dai tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, tetapi juga diharapkan mampu mengamalkannya. Dalam Islam, kesantunan merupakan bagian integral dari akhlak yang mulia.⁵⁵

Ali, Ku Zaimah Che, and Mardzelah Makhsin meneliti tentang "Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Qur'an." Dengan Tujuan Penelitiannya adalah untuk mengangkat konsep amalan kesantunan berbahasa sesuai dengan ajaran al-Qur'an, yang setara dengan konsep-konsep

⁵⁴Fiki Zahrotul Fitriya. Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Kebijakan dalam Ceramah Habib Rizieq yang di Unggah pada Online Youtube : Kajian Pragmatik. Vol.16 No 22. 2022”

⁵⁵Adriana, Iswah. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran." Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). Vol. 1.2019”

kesantunan berbahasa yang telah dikemukakan oleh para sarjana baik dari Timur maupun Barat. Peneliti menemukan temuan dalam penelitian ini mengenai kajian ini menggunakan kaedah tafsir tematik atau disebut juga sebagai tahlil mawdu'i. Dalam kajian ini, penyelidik menggunakan dua peringkat analisis tafsir tematik.⁵⁶

Suraia, Revameilawati meneliti tentang "Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)." Dengan Tujuan Penelitiannya adalah Dalam penelitian ini, kita akan membahas tentang kesantunan berbahasa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam ceramah Gus Miftah. Peneliti menemukan bahwa kesantunan berbahasa yang diungkapkan dalam ceramahnya meliputi dua hal, yaitu pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatisan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi penggunaan majas perumpamaan yang memperkaya bahasa dalam penyampaian ceramah.⁵⁷

Dari kajian dan penelitian di atas, maka posisi penelitian ini adalah mencoba menarasikan kesantunan berbahasa dalam dakwah pada aspek verbal dan non verbal yang ada di desa Pagar Dewa kota Manna

⁵⁶Ali, Ku Zaimah Che, and Mardzelah Makhsin. "Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Masyarakat Islam dan Kontemporari* 20.1 (2019): 65-81."

⁵⁷Suraia, Revameilawati. "Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)." *Jurnal Skripsi* (2021)."

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar memudahkan peneliti untuk menulis skripsi, menguraikan urutan penulisan skripsi dari awal sampai akhir:

BAB I : Pendahuluan, yaitu latar belakang yang menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan latar belakang penelitian yang membahas dasar fakta atau fenomena penelitian yang diangkat menjadi sebuah judul. Rumusan masalah, yaitu gambaran mengenai masalah yang diangkat dan yang akan diteliti. Tujuan penelitian, berisikan maksud dari peneliti melakukan penelitian. Manfaat penelitian, yaitu menyampaikan apa hasil akhir dari penelitian. Batasan penelitian, sebagai fokus dari apa yang akan diteliti agar tidak meluas dari lingkup penelitian. Penelitian terdahulu, sebagai referensi peneliti serta sistematika penulisan yang berisikan tahapan-tahapan penelitian.

BAB II yaitu landasan teori, pada bagian ini peneliti berupaya menjelaskan teori-teori yang relevan dengan judul "Kesantunan Dakwah dalam Perspektif Jamaah Masjid Nurul Islam: Studi Etnografi Desa Pagar Dewa, Kota Manna, Bengkulu Selatan. " Penjelasan ini akan mencakup definisi dan pengertian yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, serta referensi dari buku-buku dan studi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian. Pada studi ini, kami menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penjelasan mencakup judul penelitian, waktu dan lokasi pelaksanaan, profil informan, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis dan validasi data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, bab ini akan memaparkan dengan jelas hasil penelitian yang berkaitan dengan kesantunan dakwah dari perspektif Jamaah Masjid Nurul Islam. Selain itu, akan dibahas secara mendalam mengenai temuan-temuan yang diperoleh, diikuti oleh kesimpulan dari

penelitian tersebut. Di akhir, kami juga akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB V pada bagian ini peneliti berusaha menyimpulkan secara sistematis hasil penelitian dan memberi saran untuk peneliti sendiri dan penelitian yang akan datang.

